BAB II
KACAPI SUNDA

II.1 Pengertian Musik

Musik banyak di definisikan oleh banyak orang, karena tidak satu atau dua orang saja yang dapat mengartikan musik, maka tidak ada yang salah dalam pendefinisian musik karena musik merupakan salah satu dari seni juga, dan seni itu tidak ada yang salah atau buruk, semuanya tergantung seberapa jauh orang yang menikmati musik itu sendiri.

Menurut Rhoderick J. McNeill (2000) mengatakan, "*Etimologi* kata "musik" berasal dari bahasa Inggris yaitu *music*. Sedangkan kata "*music*" berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousikê*. Kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada semua seni yang dipimpin oleh Muses. Namun, kebanyakan seni yang dipimpin oleh Muses berupa seni musik dan puisi. Kemudian di Roma, kata *ars musica* digunakan untuk mengistilahkan puisi yang menggunakan instrumen musik".

Musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990, h.602) menyatakan bahwa, "Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara yang diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu".

Definisi seni adalah sebuah kemampuan membuat sesuatu hubungan dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan atau ide tertentu. Sedangkan definisi musik adalah suara atau nada yang disusun sedemikian rupa hingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan yang menjadi satu. Jadi, bisa disimpulkan bahwa seni musik adalah media ekspresi seniman yang menggunakan media suara yang telah disusun mulai dari ide, gagasan hingga menjadi sebuah nada yang menghasilkan komposisi irama dengan menggunakan alat musik, suara vokal atau apapun yang menghasilkan bunyi.

Dalam buku Seni Musik SMA 1 dan 2 (2014) menyatakan bahwa, Di dalam musik terdapat beberapa unsur-unsur yang merupakan element penyusun membuat musik itu menjadi indah dan enak di dengar,

1. Nada

   Suatu jenis unsur *suprasegmental* yang ditandai oleh tinggi rendahnya arus ujaran. Tinggi rendahnya arus ujaran terjadi karena frekuensi getaran yang berbeda antar segmen.

2. Melodi

   Melodi adalah nada yang diatur tinggi rendah, pola, dan harga nada sehingga menjadi sebuah kalimat lagu yang menyusun sebuah musik.

3. Bunyi

   Bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Irama yang merupakan pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya, memberikan karakter tersendiri pada setiap musik.

4. Harmonisasi

   Harmonisasi adalah kombinasi atau perpaduan yang baik antara irama dan melodi sehingga menciptakan sesuatu yang indah di dalam musik.

5. Tempo

   Tempo adalah ukuran kecepatan dalam birama lagu. Ukuran kecepatan bisa diukur dengan alat bernama *metronome* yang bisa berfungsi sebagai pengukur kecepatan dalam birama, misalnya 3/4 atau 4/4. Bila lagu atau musik tidak ada tempo yang teratur musik yang di ciptakan pun akan berantakan.

II.1.1 Pengertian Musik Tradisional

Menurut Sedyawati (1992, h.23) mengatakan bahwa "musik tradisional adalah suara atau musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi leluhur". Seperti apa yang dikatakan Tumbijo (1977, h.13) yang menyatakan, "musik tradisional merupakan seni budaya yang telah lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada wilayah tertentu". Maka dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik perwujudan dari nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada suatu wilayah.

Menurut Purba (2007, h.2) "musik tradisional tidak berarti suatu musik atau berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasi serta gaya, maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, atau tangga nada, tidak diambil dari *repertoire* atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud".

Maka definisi pengertian Musik Tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat atau kebudayaan tertentu, keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan ciri khas yang mencerminkan pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya.

Seperti yang dipaparkan oleh Purba (2007,h.2) menyatakan bahwa, "Tradisi adalah sesuatu yang menghadirkan masa lalu pada masa sekarang. Sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan yang akan datang. Suatu musik tradisional di dalamnya terdapat gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetik suatu jenis masyarakat".

II.2 Pengertian Sunda

Lucky Hendrawan, (2010) memaparkan bahwa, "Kata Sunda kemungkinan berasal dari bahasa sangsekerta yang bisa berarti "cahaya" atau "air". Dalam naskah historis lainnya menyebutkan Sunda merujuk pada Ibukota Kerajaan Tarumanegara yang bernama Sundapura. Sehingga masyarakat yang menghuni wilayah tersebut dikenal sebagai orang Sunda yang hingga kini kerajaan Tarumanegara merupakan salah satu kerajaan tertua di Nusantara yang terbukti dengan bukti prasasti dan berita naskah kuno di negeri Tiongkok".

Prof. Berg, dan R.P Koesomadinata, (1915) menjelaskan Arti "Sunda" dalam bahasa Sangsekerta menurut bahasa sangsekerta yang merupakan induk bahasa-bahasa *Austronesia*, terdapat 6 arti kata sunda yaitu sebagai berikut :

- Sunda dari akar kata "Sund" artinya bercahaya, terang benderang;

- Sunda adalah nama lain dari Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam;
- Sunda adalah nama Daitya, yaitu satria raksasa bertenaga besar anak dari Nisunda dalam cerita Ni Sunda dan Upa Sunda;
- Sunda adalah satria wanara yang terampil dalam kisah Ramayana;
- Sunda dari kata cuddha artinya yang bermakna putih bersih;
- Sunda dalam bahasa Kawi (Jawa Kuna), Sunda berarti air, tumpukan, pangkat, waspada.
- Sunda dalam bahasa Jawa, Sunda berarti tumpukan, rangkapan, "unda" yang berarti ngunda yang (adu jangkrik; menerbangkan layang-layang)
- Sunda atau tunda yang berarti tumpukan atau susun

Berdasarkan pendapat J.Rigg, "Dalam bahasa Sunda sendiri Sunda berasal dari kata sa-unda, tunda atau menyimpan, Sunda atau tempat penyimpanan. Hal ini terbukti dengan adanya sebuah pulau yang bernama Pulau Tunda di luar Teluk Banten yang dahulu digunakan sebagai tempat mengumpulkan barang dagangan berupa rempah-rempah yang berasal dari kepulauan Maluku. Lalu sonda atau unggul, bangga, bahagia, sundara dalam bahasa Sanskrit merupakan rupawan, cantik, Sundara nama Kama, dewa asmara yang sangat rupawan, juga Sundari yang berarti perempuan cantik".

II.3 Pengertian Kacapi

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat (2010), "Kacapi merupakan alat musik Sunda yang dimainkan sebagai alat musik utama dalam *Tembang* Sunda atau *Mamaos* Cianjuran dan kacapi suling. Kata kacapi dalam bahasa Sunda juga merujuk kepada nama buah dari tanaman sentul, yang dipercaya kayunya digunakan untuk membuat alat musik kacapi". Kacapi terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu kacapi *parahu*, kacapi *rincik* dan kacapi *siter*.



Gambar 2.1 Memainkan Tembang Kacapi Suling

Sumber : Dokumentasi pribadi(2015)

a. Kacapi *Parahu* atau *Indung*

Kacapi *Parahu* adalah suatu kotak resonansi yang bagian bawahnya diberi lubang resonansi untuk memungkinkan suara petikan senar keluar. Sisi-sisi kacapi ini dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai perahu. Kacapi *indung* berbentuk besar dengan 20 dawai. Di masa lalu, kacapi *indung* atau kacapi *parahu* dibuat langsung dari bongkahan kayu dengan cara memahatnya. Kacapi *indung* bertugas memimpin musik dengan cara memberikan *intro*, *bridges*, dan *interlude*, juga menentukan tempo.



Gambar 2.2 Alat musik Kacapi Parahu atau Indung

Sumber : http://alatmusikkecapi.blogspot.com/ (2016)

Kacapi *indung* dahulu disebut kacapi pantun, kacapi *indung* atau *parahu* adalah produk budaya lama yang pada awalnya digunakan dalam pantun Sunda. Pantun Sunda dapat diperkirakan sudah lahir sebelum abad ke-15M. Dalam naskah kuno

Sanghiyang Siksa Kandang Karesian (1518) yang dikutip oleh Nia Dewi Mayakania, istilah pantun sudah lama disebutkan, yaitu dengan ungkapan sebagai berikut: "*hayang nyaho di pantun na: Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi: prepantun tanya*" (bila ingin mengetahui pantun: Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi). (Mayakania, 1993, h.62).

Hingga saat ini, belum ada yang mencoba menggali nilai-nilai yang tersembunyi di balik bentuk kacapi *indung*, maupun dari segi simbol-simbol yang terkait dengan peranan musikalitasnya. Pada umumnya, kacapi *indung* hanya dikenal sebagai alat musik yang berfungsi untuk mengiringi vokal *tembang* sunda Cianjuran. Pada awalnya, kacapi *indung* memiliki panggilan lain yang juga biasa disebut sebagai kacapi *parahu*, kacapi *gelung*, atau kacapi pantun, digunakan pada penyajian pantun untuk mengiringi lagu-lagu yang dibawakan oleh juru pantun.

Namun, karena tembang sunda Cianjuran itu sendiri diduga berasal dari pantun masih belum dikenal istilah kacapi *indung*. kacapi *indung* digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengiringi lagu-lagu tembang sunda Cianjuran. Dalam penyajian tembang sunda Cianjuran, kacapi *indung* memiliki peranan yang sangat dominan. Kacapi indung berperan sebagai pemberi *laras* terhadap penembang melalui tabuhan *narangtang*, atau sebagai tempo yang berperan sebagai pemberi aba-aba terhadap penembang, berperan sebagai penuntun lagu, dan berperan juga sebagai pembawa irama lagu melalui lagu-lagu *panambih*.

Berubahnya nama jenis kecapi ini yang semula bernama kacapi pantun atau kacapi *parahu* kemudian menjadi kacapi *indung* sangat terkait dengan peranan dari kecapi itu sendiri yang seolah berperan sebagai ibu yang dalam bahasa Sunda yaitu *indung*. Dalam konteks kehidupan masyarakat, peranan seorang ibu sangat besar, diantaranya sebagai pengatur ekonomi rumah tangga, pembimbing anak-anak, dan pendamping atau penyemangat bagi kemajuan suaminya. Oleh karena itu, dalam konsep pemikiran orang Sunda, kedudukan seorang ibu sangat dihormati, dan karena kedudukannya ini maka perempuan dimitoskan sebagai "penguasa" seperti tampak pada mitos Dewi Sri dan Sunan Ambu. Maka saat itu juga Kacapi *parahu* disebut juga kacapi *indung*.

b. Kacapi *Rincik*

Kacapi Rincik memperkaya iringan musik dari kacapi *indung* atau *perahu* dengan cara mengisi ruang antar nada dengan frekuensi tinggi, khususnya dalam lagu-lagu yang *bermetrum* tetap seperti dalam kacapi suling atau Sekar Panambih. Bentuk dari kacapi *rincik* tidak berbeda jauh seperti kacapi *indung* atau kacapi *parahu* hanya ukuran yang lebih kecil. Kacapi *rincik* ini memiliki dawai yang jumlahnya sampai 15.



Gambar 2.3 Alat musik Kacapi Rincik

Sumber : http://alatmusikkecapi.blogspot.com/ (2016)

c. Kacapi *Siter*

Kacapi Siter merupakan kotak resonansi dengan bidang rata yang sejajar, lubangnya ditempatkan pada bagian bawah. Sisi bagian atas dan bawahnya membentuk trapesium. Kotak resonansi kacapi dibuat dengan cara mengelem sisi-sisi enam bidang kayu. Untuk jenis kacapi ini, tiap dawai diikatkan pada suatu sekrup kecil pada sisi kanan atas kotak. Mereka dapat diatur dalam berbagai sistem nada yaitu nada pelog, madenda, atau salendro.



Gambar 2.4 Alat musik Kacapi Siter

Sumber : http://alatmusikkecapi.blogspot.com/ (2016)

II.3.1 Cara Memainkan Kacapi

Kecapi merupakan alat musik petik yang menghasilkan suara ketika senar digetarkan. Tinggi rendah nada dihasilkan dari panjang pendeknya dawai. Nada dalam kecapi sunda memiliki 5 (pentatonis) tangga nada atau *titilaras* yaitu *Da, Mi, Na, Ti, La.* Dengan memiliki 15 - 20 senar atau dawai. Cara memainkan kacapi adalah tangan kiri dengan cara *disintreuk* yang berfungsi sebagai *pametik*, lalu tangan kanan dengan cara *ditoel* menggunakan telunjuk yang berfungsi sebagai *goong* dan jempol sebagai *kentungan*. Kacapi memiliki 7 ketukan bila tangan kiri berada di posisi *la* maka tangan kanan pun berada di posisi *la* yang lebih rendah, selalu beriringan,



Gambar 2.5 Cara Memainkan kacapi
Sumber : Dokumentasi Koleksi Pribadi(2015)

Kacapi menggunakan notasi degung. Notasi ini merupakan bagian dari sistem *heptachordal* pelog.

Lihat tabel berikut:

Tabel 2.1 Notasi Pelog Sunda dan Jawa
Sumber : dokumentasi pribadi (2016)

Pelog degung Sunda	Pelog Jawa
1 (da)	6
2 (mi)	5
3 (na)	3
4 (ti)	2
5 (la)	1

II.4 Jenis-jenis Kacapi Sunda

- **Kacapi Biola**

Kacapi Biola adalah salah satu jenis seni musik yang terdapat di Kabupaten Bandung. *Waditra* yang dipergunakannya yaitu Kacapi Siter dan Biola. Pada pertunjukkannya selain menyajikan lagu-lagu ada juga lawakan, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat (2010)).

- **Kacapi *Jentreng***

Kacapi *Jentreng* adalah sejenis alat musik kecapi dengan jumlah dawai tujuh buah. Ukurannya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan kacapi pada umumnya. Terbuat dari kayu kembang (*kenanga*) atau kayu nangka. Teknik memainkannya dipetik dan *ditoel* dengan jari kiri dan kanan. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat (2010)).

- **Kacapi Suling**

Kacapi Suling merupakan perangkat *waditra* Sunda yang terdapat hampir di setiap daerah di Tatar Sunda. *Waditranya* terdiri dari Kacapi dan Suling. Kacapinya terdiri dari Kacapi *Indung* atau Kacapi *Parahu* atau Kacapi *Gelung*. Selain disajikan secara *instrumental*, Kacapi Suling juga dapat digunakan untuk mengiringi *Juru Sekar* yang melantunkan lagu secara *Anggana Sekar* atau *Rampak Sekar*. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat (2010)).



Gambar 2.6 Kacapi Suling

Sumber : Dokumen Koleksi Pribadi(2015)

- **Kacapi *Kohkol***

Kacapi *Kohkol* merupakan perpaduan antara Kacapi *Siter* dan *Kohkol* Bambu, atau *Kohkol* Kayu. Pemain *Kohkol*, bermain sambil berdiri, bergerak sambil menari dan bernyanyi. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat (2010)).

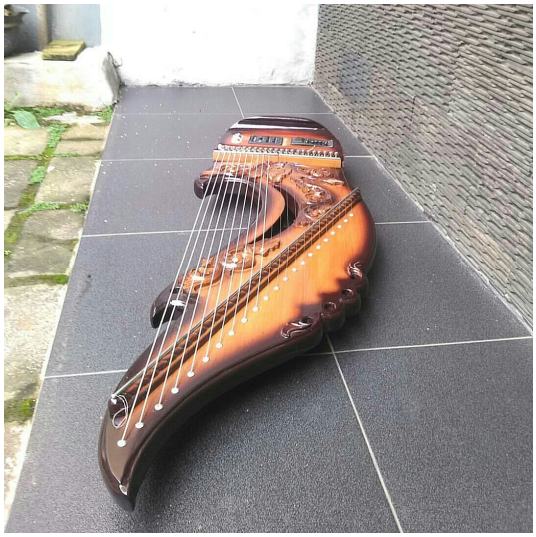


Gambar 2.7 Kohkol

Sumber : www.datasunda.org (2016)

- **Kacapi Modern**

Pada awalnya Kacapi Modern merupakan julukan bagi Kacapi yang ditata pada tangga nada *diatonis* dan memainkan lagu-lagu yang musiknya bertangga nada *diatonis*. Gaya tabuhan pada Kecapi Modern semula hanya memainkan garis lagu, namun kemudian berkembang dengan adanya Tabuh Bass atau Kendang. *Waditra* yang dipergunakan yaitu Kacapi Siter tanpa atau sudah dipasang elektrik. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat (2010)).



Gambar 2.8 Kacapi Modern

Sumber : www.instagram.com (2010)

- **Kacapi Rebab**

Waditra yang digunakannya terdiri dari Kacapi dan Rebab. Sedangkan laras yang dipergunakannya yaitu *pelog, madenda, atau salendro.* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat (2010)).

- **Kacapi Tembang**

Kacapi *Tembang* hampir terdapat disetiap daerah Sunda. Selain disebut Kacapi *Tembang* ada juga yang menyebutnya dengan Kecapi *Parahu* karena bentuknya mirip dengan Perahu, tapi ada juga yang menyebutnya Kecapi *Gelung* karena kedua ujungnya bergelung. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat (2010)).



Gambar 2.9 Kacapi Tembang

Sumber : www.disparbud.jabarprov.go.id(2010)

- **Kacapi Tarawangsa**

Kacapi *Tarawangsa* merupakan seni pertunjukkan yang memadukan antara tabuhan atau petikan kacapi dengan gesekan *Tarawangsa* (semacam Rebab). Selain dipergunakan sebagai pengiring Pantun Sunda *Buhun*, juga digunakan sebagai alat tabuh untuk mengiringi acara-acara yang bersifat upacara, seperti *Seren Taun, Ngaruat, Netepkeun Padi* (memasukan padi ke lumbung), dan sebagainya. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat (2010)).

II.5 Kondisi Khalayak Saat Ini

Menurut informasi dari wawancara yang dilakukan langsung kepada pihak pengajar, pihak pengajar menjelaskan bahwa murid yang ingin mempelajari kacapi sama sekali tidak memiliki pengetahuan apa itu kacapi sebelum pengajar memberikan contoh alat musik kacapi dan memainkannya. Mayoritas siswa-siswa

tersebut ingin mengikuti belajar kacapi itu untuk mengisi waktu luang setelah pulang sekolah dan alasan lainnya. Salah satu siswi memberikan alasan kenapa ingin mempelajari kacapi yaitu karena dorongan orang tua yang mendukung penuh dan menyuruhnya belajar kacapi. Selain para siswa, pihak pengajar mengatakan bahwa selain di sekolah, ada juga orang dewasa di luar lingkungan sekolahnya yang ingin belajar seni musik kacapi dan alat musik lainnya yang kebanyakan yaitu warga di lingkungan Sanggar Seni Sekar Kinayungan yang berada di Cimahi.

II.6 Analisis Masalah

Berdasarkan tabel data yang telah terlampir, didapatkan dari hasil Kuisioner lapangan didapatkan dari kalangan pengajar sekolah dasar wilayah Cimahi Utara khususnya di SDN CIMAHI MANDIRI 1 dan wawancara langsung kepada seniman kesenian kacapi, dapat disimpulkan :

- Pengajar rata-rata tahu akan kesenian musik tradisional kacapi akan tetapi tidak dipungkiri juga masih ada juga pengajar yang belum tahu apa itu kacapi dan rata rata berasal dari luar daerah Sunda.
- Jangan hanya mengetahui apa itu kacapi saja, namun pengajar tau seperti apa cara menggunakan kacapi itu.

Oleh karena itu diperlukan sebuah informasi yang spesifik mengenai kacapi disamping estetika dalam pertunjukannya saja yang perlu diketahui orang namun cara memainkannya pun minimal harus mengetahui seperti apa memainkannya.

II.7 Solusi Perancangan

1. Sulitnya dalam menemukan informasi yang mengenalkan dan memainkan kacapi.
2. perlu adanya yang bisa memberikan sebuah informasi kepada masyarakat sehingga mengetahui alat musik kacapi dan cara memainkannya hingga yang ingin belajar bisa mempelajari alat musik kacapi Sunda secara mandiri, dan dengan mengetahui informasi tentang kacapi ini diharapkan masyarakat bisa melestarikan terhadap alat musik kacapi.